

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus termasuk dalam kategori penyakit tidak menular yang jumlah penderitanya terus meningkat setiap tahun, baik di tingkat nasional maupun global. Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF) dalam IDF Atlas 2019, terdapat sekitar 463 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan diabetes melitus. Angka ini diproyeksikan akan terus bertambah hingga mencapai 700 juta penderita pada tahun 2045. Indonesia sendiri berada di peringkat ketujuh sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi pada orang dewasa, dengan estimasi sebanyak 10,7 juta orang yang mengidap penyakit ini (IDF, 2019).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh International Diabetes Federation (IDF) dalam IDF Atlas 2019, sebanyak 463 juta individu di dunia diketahui hidup dengan diabetes melitus. Diperkirakan, jumlah ini akan terus bertambah hingga mencapai 700 juta orang pada tahun 2045. Indonesia menduduki peringkat ketujuh dalam daftar negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi pada orang dewasa, dengan estimasi penderita mencapai 10,7 juta orang (IDF, 2019).

Data terbaru yang dirilis oleh International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa diabetes melitus menjadi isu kesehatan yang semakin mengkhawatirkan. Saat ini, terdapat sekitar 463 juta individu di seluruh dunia yang mengidap penyakit ini, dan jumlah tersebut diproyeksikan meningkat hingga 700 juta pada tahun 2045. Di Indonesia, penyakit ini juga menunjukkan angka yang signifikan, dengan jumlah penderita yang mencapai 10,7 juta orang, menempatkan Indonesia di peringkat ketujuh sebagai negara dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi pada orang dewasa (Rina, 2020).

Sementara itu, Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan kondisi yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara perlahan dan bertahap akibat berbagai penyakit ginjal. Penyakit ini bersifat progresif dan, dalam banyak kasus, tidak dapat dipulihkan.

Gejala yang muncul sangat bervariasi, memberikan gambaran betapa kompleksnya kondisi ini. Beberapa gejala umum yang sering terkait dengan Gagal Ginjal Kronik termasuk

kehilangan nafsu makan, mual, muntah, pusing, sesak nafas, rasa lelah yang konstan, edema pada kaki dan tangan, serta uremia. Uremia, suatu kondisi di mana zat-zat limbah normalnya disaring oleh ginjal mulai menumpuk dalam darah, dapat menjadi tanda serius dari perkembangan GKG. (DiPiro *et al.*, 2020).

Mengingat keparahan gejala dan ketidakmampuan ginjal untuk pulih, penting untuk melakukan pencegahan dan manajemen yang tepat. Ini termasuk pengelolaan penyakit penyebab dan mengadopsi gaya hidup sehat. Penting juga untuk memahami bahwa GKG memerlukan perhatian medis yang cermat dan pengawasan terus-menerus. Diagnosis dini dan pengelolaan yang tepat dapat membantu memperlambat progresivitas penyakit, memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi penderita GKG. (DiPiro *et al.*, 2020).

Pelayanan kefarmasian mencakup pelayanan obat serta farmasi klinik yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas terapi sekaligus meminimalkan risiko kesalahan dalam pengobatan (medication error). Salah satu aspek penting dalam pelayanan kefarmasian di apotek adalah pengkajian resep pasien (Aryzki *et al.*, 2021).

Tingginya prevalensi serta faktor risiko pada resep pasien dengan penyakit GKG menuntut perhatian lebih terhadap kelengkapan resep serta penggunaan obat yang rasional. Dengan memastikan aspek-aspek tersebut, risiko medication error serta interaksi obat yang tidak diinginkan dapat diminimalkan melalui pendekatan sistematis dalam pemantauan resep dan pasien. Penggunaan obat yang rasional berperan penting dalam mencegah kesalahan pengobatan serta mengurangi dampak negatif terhadap pasien.

Penggunaan obat yang rasional berarti pasien menerima terapi yang sesuai dengan kebutuhan klinis dan dalam dosis yang tepat. Pengobatan dikatakan rasional apabila resep memenuhi persyaratan seperti ketepatan indikasi, pemilihan obat yang sesuai, dosis yang akurat, interval pemberian yang tepat, serta durasi terapi yang optimal. Selain itu, perlu dipastikan bahwa pengobatan tidak menimbulkan interaksi obat, reaksi alergi, atau efek samping yang merugikan pasien (Fajarini, 2020).

Skrining resep merupakan aktivitas apoteker dalam menyelidiki sebuah resep yang meliputi pengkajian administrasi, farmasetik sebelum resep diracik. Tujuannya buat menjamin keamanan serta keefektifan dari obat pada resep waktu dipergunakan pasien dan memaksimalkan tujuan terapi. Salah satu peranan dalam aspek farmasi klinik artinya beliau wajib melakukan pengkajian (skrining) terhadap resep yang ia terima (Rokhman, 2020).

1.1 Rumusan Masalah

1. Berapa jumlah pasien yang menderita diabetes melitus dan gagal ginjal selama periode tersebut ?
2. Apa jenis interaksi obat yang paling sering terjadi dan seberapa serius secara bersamaan dampaknya?

1.2 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja obat-obatan yang diberikan pada pasien dalam pengibatan diabetes melitus dan gagal ginjal (GGK).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengidentifikasi jumlah pasien yang menderita diabetes melitus dan gagal ginjal secara bersamaan selama periode Oktober-Desember 2023 di Rumah Sakit Rasyida Medan.
2. Menganalisis jenis interaksi obat yang paling sering terjadi pada pasien diabetes melitus dan gagal ginjal di Rumah Sakit Rasyida Medan dan Mengukur seberapa serius dampak interaksi obat tersebut terhadap kesehatan pasien.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kefarmasian dirumah sakit.